

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi Pariwisata yang kaya baik keindahan alam dan budaya. Pariwisata merupakan sektor jasa berbasis kreatif yang seharusnya dapat dimaksimalkan potenssinya untuk kesejahteraan rakyat. Industri pariwisata berdasarkan undang-undang No. 10 Tahun 2009 adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling bergantung satu sama lain untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Pariwisata merupakan salah satu agen perubahan yang telah menciptakan peluang baru dan tantangan baru yang terus memacu munculnya ide, kreativitas dan pengetahuan (Poerwanto & Shambodo, 2020). Lebih lanjut lagi, (Poerwanto, 2017) menjelaskan bahwa pariwisata kini diharapkan dapat membantu pertumbuhan dalam beberapa sektor seperti: ekonomi, industri, mobilitas sosial dan industri kreatif. Di era digital saat ini, teknologi telah mengubah sudut pandang terkait industri pariwisata dengan cepat. Program-program inovatif, seperti desa wisata, telah menjadi pilihan strategis dalam mempromosikan destinasi wisata lokal. Industri pariwisata dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menyediakan lapangan pekerjaan dimana tempat wisata tersebut berada.

Pariwisata yang telah memasuki era 4.0 atau pariwisata digital di Indonesia diperkenalkan pada masa Kementerian Pariwisata di bawah kepemimpinan Bapak Arief Yahya. Rencana strategis Indonesia untuk menghadapi pariwisata digital

adalah dengan mengusung tema: *Wonderful Indonesia Digital Tourism 4.0; Strategic Imperatives for Transforming Tourism HR to Win Global Competition in Industry 4.0; 5 Technology Enabler; 9 Key Initiatives for Discipline Executions; and Pentahelix Collaboration Approach*. Kerjasama dari seluruh komponen tersebut diharapkan mampu menjadi pendorong perkembangan pariwisata digital di Indonesia sehingga semakin berkembang dan dikenal dunia (Luki Safriana, 2020). Perkembangan pariwisata di Indonesia pada era digital menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan sangat cepat. Era digital telah merubah perilaku manusia menjadi tidak bisa lepas dari penggunaan handphone dan internet. Sehingga, aspek digital dapat menjadi peluang terbesar dalam mengembangkan bisnis pariwisata. Transformasi digital inilah yang mengubah seluruh siklus ekosistem pariwisata, serta menjadi penyebab bergesernya budaya jaringan dan budaya visual bagi wisatawan. Dampak dari pergeseran tersebut adalah berubahnya proses pengambilan keputusan para wisatawan saat ini yang sebagian besar merupakan generasi millennial

(Manovich dalam Macek, 2014). Penggunaan media sosial di semua negara dianggap sebagai alat bantu untuk mempromosikan industri pariwisata yang mereka kelola. Pengguna media sosial internet di Indonesia, menurut data Kementerian Informasi dan Komunikasi tahun 2022, berjumlah 191 juta orang (Mahdi, 2022). Banyaknya pengguna internet di Indonesia didukung dengan banyaknya pengguna smartphone pada Generasi saat ini yaitu generasi milenial. Generasi Milenial merupakan generasi yang lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial. Tantangan terbesar dari pariwisata digital adalah penggunaan teknologi dan sumber daya manusia yang berkompeten. Peran

sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan media sosial dengan baik menjadi kunci agar dapat menjawab tantangan pariwisata di era digital. Pada era pariwisata digital, pemanfaatan internet dan media sosial merupakan salah satu bentuk digitalisasi, tidak hanya sebagai upaya promosi tetapi juga untuk memberikan pengalaman berwisata kepada para wisatawan (Khurramov Ortikjon Kayumovich, 2020).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, yang memiliki banyak potensi sumber daya alam, kuliner, dan situs sejarah yang dapat dijadikan tujuan wisata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gracia et al., 2019), peran media sosial untuk memperkenalkan pariwisata Madura dinilai masih kurang maksimal. Pariwisata Madura hanya menggunakan website dan social media berupa facebook dan instagram untuk memperkenalkan destinasi wisata yang ada. Website tersebut antara lain: website pulau Madura, website portal Madura, website wisata Madura, Facebook Madoera Tempo Doeloe, dan Instagram pulau Madura. Hal tersebut tentu saja dinilai tidak tepat sasaran karena melihat wisatawan saat ini yang didominasi oleh generasi millennial lebih sering menggunakan sosial media seperti instagram, facebook, twitter, tiktok, dan youtube. Pemanfaatan media sosial untuk menghadapi digital pariwisata di Madura kurang maksimal dalam menangkap peluang tersebut. Sehingga, menyebabkan pariwisata di Madura kurang banyak dicari dan menarik perhatian masyarakat secara luas.

Salah satu tempat yang berpotensi untuk menjadi destinasi wisata favorit adalah Pantai Tlangoh. Pantai Tlangoh terletak di Desa Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, dengan luas 4,32 km² (BPS Bangkalan,

2022). Menurut Bapak Nurhadi, sebagai warga lokal, pantai ini memiliki potensi wisata yang besar disebabkan pasir putih khas pantai dan memiliki garis pantai sepanjang 2 km. Beberapa sudut pantai dihiasi dengan berbagai dekorasi dan puluhan payung warna-warni untuk memenuhi kebutuhan berfoto para wisatawan. Puluhan payung yang berwarna-warni membuat suasana santai di Pantai Tlangoh semakin terasa. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, air laut di Pantai Tlangoh dipercaya dapat digunakan sebagai sarana terapi untuk berbagai penyakit.

Sebelum terjadi pandemi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tlangoh dapat mencapai ratusan bahkan ribuan apalagi saat hari besar. Pantai Tlangoh memiliki Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) yang bertugas mengelola sekaligus mengembangkan pariwisata. Berdasarkan buku pedoman kelompok sadar wisata (Rahim, 2012) berpendapat bahwa, Pokdarwis merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Penting bagi pokdarwis memiliki kreativitas agar mampu mengembangkan dan mengelola pariwisata di daerahnya dalam menghadapi era digital seperti pada saat ini. Namun, pada saat melakukan observasi awal dan berbicara dengan salah satu anggota pokdarwis Pantai Tlangoh beliau berkata bahwa pokdarwis pantai tlangoh tidak memiliki kegiatan yang diselenggarakan setiap bulan atau beberapa bulan sekali untuk menarik perhatian para wisatawan agar berkunjung ke Pantai Tlangoh. Suatu waktu pernah ada usulan dari salah satu anggota pokdarwis untuk mengadakan kegiatan lomba balap sepeda motor trail di pantai, tetapi kegiatan tersebut tidak terlaksana disebabkan kurangnya orang yang memahami mengenai bagaimana cara

mengadakan sebuah event. Keterbatasan informasi mengenai pariwisata yang telah memasuki era digital menyebabkan kurangnya ide dan inovasi untuk mengelola wisata pantai agar dapat dikenal melalui berbagai media sosial.

Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pengembangan sumber daya manusia serta penerapan teknologi digital dalam promosi dan pengelolaan destinasi wisata. Dalam pra-kunjungan dapat diperoleh data terkait jumlah penggunaan Smartphone pada Pengelola Kelompok Sadar Wisata Pantai Tlangoh, 6 pengurus pengelola Wisata Pantai Tlangoh menggunakan Smartphone semua. Data tersebut menyatakan bahwa mereka merupakan bagian dari 191 juta orang diseluruh Indonesia pengguna Smartphone.

Di tengah perkembangan teknologi digital, Pemerintah daerah Bangkalan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki peran krusial dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada Pantai Tlangoh Kabupaten Bangkalan. Pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini mencakup pelatihan dan pembinaan dari karyawan Dinas Pariwisata, serta upaya pengembangan keterampilan digital yang relevan dengan pengelola kelompok sadar wisata (pokdarwis) . Karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tren digital terkini, seperti pemasaran melalui media sosial, analisis data, dan penggunaan aplikasi pendukung manajemen destinasi.

Dalam menghadapi paradigma ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan berperan sebagai penghubung antara inovasi teknologi dan potensi destinasi

wisata yang dimiliki oleh Pantai Tlangoh. Karyawan Dinas Pariwisata menjadi garda terdepan dalam mengintegrasikan aspek digital dalam strategi pengembangan sumber daya manusia termasuk pengelolaan layanan, promosi, dan Pelatihan terhadap pokdarwis pengelola wisata. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan transformasi digital ini, seperti ketidaksetaraan akses teknologi, kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital seperti Media promosi Websiite, instagram, Tiktok, Facebook, dan kurangnya manajemen pengelolaan data yang efektif. Oleh karena itu, karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia Pada Pokdarwis Pantai Tlangoh dalam menghadapi Pariwisata Di Era-Digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang di jelaskan di Latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa saja keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia Pada Kelompok Sadar Wisata Pantai Tlangoh di era digital ?
2. Bagaimana tanggapan Pokdarwis terhadap Pelatihan dan pengembangan Bimtek yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Pantai Tlangoh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Apa saja keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia Pada Kelompok Sadar Wisata Pantai Tlangoh di era digital, dan bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan tersebut.

2. Untuk mengetahui Bagaimana tanggapan Pokdarwis terhadap Pelatihan dan pengembangan Bimtek yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Pantai Tlangoh.

1.4 Rencana Luaran

No	Jenis	Indikator
1	Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi (Sinta 5)	Terlaksana
2	Poster Hasil Penelitian	Terlaksana